

# BAB I

## PENDAHULUAN

---

### **A. Latar Belakang Masalah**

Moral adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa seseorang dan mendorong mereka untuk bertindak tanpa banyak berpikir. Moral adalah bawaan dan tertanam dalam kepribadian seseorang. Oleh karena itu, selama dipahami bahwa moralitas dapat, sedikit banyak, memiliki dampak positif. atau efek negatif pada diri sendiri dan lingkungan. Semua keyakinan surgawi, termasuk keyakinan Islam, sangat menekankan pada moral. Moralitas adalah subjek yang selalu dan akan selalu menjadi perhatian utama para sarjana Islam.

Pendidikan akhlak mutlak diperlukan di zaman sekarang ini, khususnya bagi anak-anak, guna melahirkan generasi yang berkarakter utuh demi kelangsungan hidup global dan kebahagiaan abadi. mengembangkan karakter seseorang. Masalah di masa dewasa akan muncul jika moral yang baik tidak ditanamkan, yang mengarah pada berbagai krisis dan defleksi yang tidak sinkron dengan aturan keyakinan dan bertentangan dengan praktik sosial lingkungan.

Moralitas memainkan peran penting dalam memenuhi tujuan pendidikan baik dalam pengaturan sekuler dan Islam. Orang dapat menyadari peran mereka sebagai hamba dan khalifah di bumi melalui pendidikan moral. Menurut Imam Al-Ghazali, "Tujuan utama Islam adalah untuk membuat akhlak," informasi ini disinkronkan dengan tujuan utama pendidikan Islam. Dari sudut pandang ini, fokus pendidikan harus pada penanaman akhlak mulia sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menjadikan kesempurnaan akhlak sebagai tujuan utama

pendidikan. Sastra Islam. Sebagaimana yang disampaikan pula dalam firman Allah SWT, Qs. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Membimbing akhlak agar manusia menjadi muslim sejati, beriman kuat, beramal shaleh, berakhlak mulia, dan berjasa bagi negara, aqidah, dan warganya. tidak terlepas dari perjuangan awal setiap santri untuk merubah keadaannya. sebagaimana wahyu Allah SWT. pada Qs. Ayat 21 Al-Ahzab (33) berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Hal ini juga sejalan dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam UU No.20 Tahun 2003:

Dalam konteks kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Selain itu juga bertujuan untuk mengembangkan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan akhlak harus dipraktikkan secara intensif oleh mereka yang berwenang menyelenggarakan pendidikan Islam pada setiap tingkatan, bentuk, dan jalur untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Proses dzikir, penggalan, pembentukan, dan pengembangan potensi manusia merupakan keyakinan Islam. terbentuk kepribadian muslim yang sejati, mampu mengendalikan, mengatur, dan mengelola kehidupan dengan penuh tanggung jawab, melalui pedagogi, bimbingan, pelatihan, dan pengabdian berdasarkan dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam. pesantren.

Sebuah forum pendidikan yang dikenal sebagai Pondok Pesantren melayani tujuan khusus tazkiyatun Nafs, atau pemurnian hati, dan membawa orang lebih dekat kepada Allah melalui mujahadah. Keberadaannya diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku menuju kebaikan. Pesantren dipandang sebagai solusi yang harus bisa membaca apa yang dibutuhkan warga, termasuk pemulihan akhlak agar pondok yang sudah ada sejak dahulu kala dapat mengendalikan perubahan dalam kehidupan. Selain itu, diharapkan pondok pesantren mampu mencetak intelektual muslim yang dapat berpartisipasi dalam pendidikan nasional yang komprehensif—formal dan non-formal—dan yang bertaqwa, cakap, dan berbudi luhur untuk bertanggung jawab atas pembangunan generasi. dan keselamatan bangsa. supaya menjadi manusia seutuhnya dan prajurit Allah SWT yang mampu mengadaptasi Al-Qur'an dan ajaran Islam dengan perubahan zaman yang cepat.

Meskipun pesantren dianggap sebagai wadah pendidikan dengan tujuan khusus untuk memperdalam ajaran Islam, tidak dapat dipungkiri bahwa para

pembina—baik kyai, nyai, ustadz, atau ustadzah—serta pembina lainnya harus menangani masalah santri. Mengingat santri dan santriwati masih dalam masa remaja, yaitu masa pertumbuhan fisik dan mental. Salah satunya adalah pembelokan moral, seperti melanggar tata tertib pondok pesantren, tidak mendengarkan nasehat pelatih. , berkelahi dengan teman sekamar, tidak shalat, tidak disiplin, mencuri milik teman, dan lain sebagainya. Perilaku menyimpang remaja juga semakin meningkat di era globalisasi sehingga menimbulkan gangguan terhadap kehidupan warga, baik lokal maupun global, dalam semakin pesat. Walaupun kebanyakan orang tua menginginkan yang terbaik bagi anaknya di masa depan, tidaklah praktis mendidik orang tua secara langsung, khususnya anak perempuan, tentang akhlak.

Salah satu pesantren yang dibangun dengan tujuan menyebarkan ajaran agama Islam yang sedang mengalami krisis saat itu adalah pesantren terbaru, Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Simpang Selayang, di Kecamatan Medan Tuntungan. Mendirikan pesantren merupakan salah satu sarana penyebaran informasi tentang ajaran Islam yang paling efisien. Pendidikan adalah wahana pertumbuhan. Ar-Raudhatul Hasanah adalah sekolah pendidikan agama Islam yang menggunakan Madrasah Ibtidaiyah Padang Panjang sebagai contoh pendidikan pesantren di Jawa untuk model dan kurikulumnya. Kelas mencakup keyakinan dengan cara yang sebanding dengan kurikulum sorogan yang digunakan di beberapa pondok pesantren. Pesantren ini berkembang tidak hanya sebagai wadah pendidikan dan pendalaman nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai wadah sosial yang diperluas mencakup pendidikan moral bagi santri. Jiwa-jiwa

yang dilandasi adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah, dan semangat kebebasan. Pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah tampaknya sangat berkualitas, dengan menitikberatkan pada pembinaan eksklusif umat Islam, mukmin, dan muhsin yang berbudi luhur, sehat, berilmu, berpikiran bebas, dan ikhlas dalam bersedekah sebagai mottonya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, "**Pembinaan Akhlak Santriwati di Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan**".

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut

1. Bagaimana pembinaan akhlak santriwati di Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak santriwati di Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui metode pembinaan akhlak santriawati di Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak santriawati di Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, semoga bermanfaat untuk:

1. Teoritis
  - a. Penelitian ini diperlukan untuk menambah pengetahuan dan bermanfaat, khususnya mengenai konflik pelatihan moral di kalangan mahasiswi.
  - b. Hal ini diperlukan untuk memberikan semua pihak yang terlibat dalam penelitian masa depan dengan informasi tentang asal penelitian.
2. Mudah
  - a. Pesantren Raudhatul Hasanah membutuhkan penelitian ini untuk mempengaruhi pendidikan moral santri.
  - b. Apa yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan pengalaman pelatihan moral mereka dalam penelitian terkait.

#### **E. Batasan Istilah**

Penulis menggunakan definisi operasional variabel judul penelitian untuk memastikan bahwa pembaca memahami kata-kata yang digunakan dalam judul proposal tesis ini:

pelatihan Secara harfiah, "bersinar," yang berarti menerima masalah, dan "partisipasi," yang berarti "pengembangan" atau "pembaruan," adalah istilah pelatihan asli. Proses, tindakan, cara membangun, memperbaiki, meningkatkan, berjuang, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk membawa hasil positif semua termasuk dalam pelatihan.

Dalam penelitian ini, istilah "pelatihan" mengacu pada perjuangan dan tindakan para pengawas pesantren untuk berdaya guna dan berhasil guna dengan santri putri dalam rangka pembinaan akhlak untuk mencapai tujuan.

Akhlak Menurut bahasa, kata "akhlak" berasal dari kata "khalaq", yang berasal dari kata "khuluqun", yang berarti "watak, budi pekerti, dan tata cara". .Sebaliknya, moralitas adalah suatu sifat atau kondisi yang merasuki kepribadian dan juga jiwa. Menurut perspektif yang berbeda, moralitas adalah cabang ilmu yang mengajarkan orang untuk bertindak secara moral dan mencegah mereka melakukan hal-hal yang tidak saleh, baik dengan menggunakan kekuasaan. atau makhluk-makhluk yang ada di sekitarnya. Padahal berdasarkan kitab Imam Al-Ghazali. Menurut Ihya Ulumuddin, akhlak adalah suatu sifat yang sudah mendarah daging dalam jiwa dan memunculkan berbagai perbuatan baik dan buruk tanpa dipertimbangkan.

Peneliti dalam tulisan ini merujuk pada akhlak santriwati di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah terbaru melalui lima alat: perkataan dan perbuatan yang berhubungan dengan Allah, sesama teman sekelas, dan alam dan lingkungan.

Mahasiswi tersebut adalah seorang muslimah yang bersekolah di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dan mendalami ilmu agama.

---

Tazkiyatun Nafs, atau penyucian hati, adalah tujuan khusus dari sebuah pesantren, dan tujuannya adalah untuk mendekatkan manusia kepada Allah melalui mujahadah. Pondok Pesantren merupakan wadah pendidikan yang keberadaannya diperlukan untuk menyampaikan perubahan perilaku menuju kebaikan. Pada umumnya pondok pesantren mempekerjakan ustadz dan ustadz yang memiliki keahlian di bidangnya untuk memberikan pendidikan dan pengajaran, sedangkan santri, atau santri putri, biasanya tinggal di pondok-pondok. Pesantren terbaru Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan merupakan pesantren yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini.

## **F. Metode penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif, yang menghasilkan inovasi yang tidak dapat diperoleh melalui mekanisme kuantitatif atau statistik. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyimpulkan makna dari berbagai fakta sosial yang ada di wilayah tempat penelitian dilakukan. Studi kasus semacam ini dapat memberikan gambaran yang konkrit dan mendalam tentang pendidikan akhlak santri yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam waktu yang terbatas orang) secara mendalam melalui peristiwa, insiden, proses, dan aktivitas.

Rancangan penelitian masalah peneliti adalah penelitian masalah tunggal yang mencakup semua dengan fokus pada satu sasaran, Pesantren Ar-Raudhatul

Hasanah Paya Bunder Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan. Peneliti menduga bahwa desain penelitian yang akan menggambarkan pelatihan moral santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah sebagai wadah pendidikan untuk melaksanakan pendidikan akhlak akan memberikan jawaban praktis atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Informasi lapangan berupa istilah atau ungkapan tertulis dari partisipan dan sikap yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen langsung karena mereka terlibat langsung dalam memperoleh informasi yang diinginkan.

## 2. Informan Penelitian

Pihak (pengurus pesantren, ustadz, ustadzah, dan pengawas pesantren yang berada di lokasi penelitian) yang mampu menyampaikan berita tentang situasi dan kebutuhan daerah penelitian disebut informan penelitian, atau orang yang dapat menyampaikan berita dan dijadikan nara sumber. Orang-orang dalam kegiatan penelitian ini. Dalam hal ini orang-orang dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam menggunakan masalah dalam penelitian ini menjadi informan karena mereka mengetahuinya, menguasainya, dan mengetahui cara penyelesaiannya. Santri putri di pondok pesantren adalah subyek konflik penelitian ini.

## 3. Sumber Data

Sumber data Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, penulis mengutip sejumlah sumber yang relevan.

### a) Data primer (data utama)

Didefinisikan sebagai data yang diperoleh langsung dari pihak pertama, direkam untuk pertama kali menggunakan objek yang telah

terpengaruh, dan berarti data utama untuk menjawab sengketa yang diteliti. Data asal yang akan dijadikan bahan penelitian dan untuk analisis penelitian dibagi menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Pesantren Paya Bunder Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan sudah terbiasa dengan ajaran moral:

- 1) Hasil wawancara dari informan dan responden, yakni pemimpin pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, pengasuh peantren, staf tata usaha, ustadz/ustadzah, beserta santriaiwati.
- 2) Pembiasaan
- 3) Keteladanan
- 4) Pengawasan
- 5) Nasehat

Berikut ini adalah fakta-fakta pokok tentang hal-hal yang membantu atau merugikan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah: baik faktor internal maupun eksternal

b) Data Sekunder (Data Pendukung)

Data pendukung penelitian ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian serta data dari berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, tesis, dan karya ilmiah lainnya.

1. Sejarah singkat pendiriannya, visi dan misinya, dan detail lainnya
2. Kondisi sarana dan prasarana
3. Pesantren; ustadz/ustadzah dengan santri putri di pesantren; dan pesantren itu sendiri.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu: observas, wawancara, dan dokumentasi.

### a) Observasi (Pengamatan langsung dilapangan)

Observasi sering dikenal dengan kegiatan turun kelapangan atau pengamatan langsung dilokasi penelitian tentang permasalahan yang diteliti dengan waktu yang telah ditentukan. Menurut pengertian yang lain observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan pada suatu sistem yang berjalan untuk melihat kesesuaian terhadap tujuan yang diharapkan. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini bersifat mengawasi dan melihat secara langsung fenomena yang tergambar di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dan lingkungan sekitar terkait pembinaan akhlak para santriawati.

### b) Wawancara

Satu metode pengumpulan data yang menggunakan saluran komunikasi adalah wawancara. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, pewawancara menggunakan sumber, responden, atau informan untuk menjalin hubungan dan korelasi langsung dengan orang yang diwawancarai. Wawancara tatap muka terbuka dilakukan antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai di suatu daerah yang telah dipengaruhi sebelum dimulainya wawancara. Wawancara semi-terstruktur (Semistruktur Interviewe) adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Orang yang diwawancarai dimintai pendapat dan

informasi beritanya selama wawancara semi-terstruktur, yang bertujuan untuk mengungkap konflik secara lebih terbuka. Sebelum memulai proses wawancara, peneliti juga menyiapkan ilustrasi, baik berupa ilustrasi atau daftar pertanyaan yang sistematis. Wawancara harus dilakukan secara teratur dan tidak tiba-tiba.

Memanfaatkan Ustadz dan Ustadzah serta Pimpinan Pesantren, wawancara dilakukan. Dalam hal ini, kehadiran tokoh masyarakat, seperti guru, tokoh yang dapat diandalkan, siswa, dan orang tua, sangat penting. Untuk pengumpulan data, wawancara juga akan dilakukan secara acak karena sangat mungkin kegiatan selama wawancara akan dilakukan. menghasilkan informasi yang kontradiktif. Menggunakan informasi yang disediakan oleh penduduk setempat, ini dapat menemukan data yang disinkronkan.

#### c). Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan sejarah suatu peristiwa. Catatan, foto, karya, dan bentuk dokumentasi lainnya adalah contoh dokumentasi. Jika ada bukti untuk mendukung apa yang dipelajari dari wawancara atau penelitian observasional, itu akan lebih diperhitungkan. Dokumentasi digunakan untuk menyimpan catatan kegiatan pelatihan di pondok pesantren dalam penelitian ini. Dokumen yang tertulis maupun tidak tertulis dapat digunakan sebagai dokumentasi.

### **H. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang proses. Hal ini untuk memastikan bahwa pengumpulan data lapangan dan analisis data berjalan beriringan. Istilah "analisis data" mengacu pada proses pencarian melalui dan secara metodis mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-

bahan lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman sendiri dan memungkinkan untuk melaporkan temuan kepada pihak lain. Data tersebut mengalami pengolahan terus menerus sampai mencapai titik jenuh, yang mengakibatkan variasi data.

Contoh interaktif dari Miles dan Huberman berikut digunakan di lapangan untuk analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Pada tahap awal pengumpulan data, penekanannya luas dan tidak jelas, sehingga contoh ini dipilih. Fakta bahwa pengamatan masih terlalu umum. Peneliti menggunakan pengamatan yang lebih terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik setelah fokus penelitian menjadi jelas. Penjelasan tahapan penelitian Miles dan Huberman dapat ditemukan di bawah ini.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai penyederhanaan data agar lebih mudah dikelola dan dipahami. Prosesnya meliputi pembuatan ringkasan, menggolongkan data, dan menulis memo. Proses ini dilakukan secara terus-menerus sampai penelitian selesai.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data yang dirancang untuk mengumpulkan semua informasi menjadi suatu bentuk yang padu sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk menjadi teks naratif dan akan lebih baik menyertakan data dalam berbagai konteks seperti bentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

#### 3. Kesimpulan / Verifikasi

Memasuki tahap ini penyajian data akan meningkatkan kesimpulan yang lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan akan mencapai “final” saat pengumpulan data terakhir. Proses meninjau ulang atau verifikasi dapat dilakukan dengan melihat kembali catatan lapangan, bertukar pikiran dengan teman sejawat.

## **I. Penelitian Terdahulu**

Suatu karya ilmiah akan semakin bermutu jika diperkuat dengan adanya referensi atau sumber bacaan yang relevan dengan permasalahan yang ingin diselesaikan. Topik mengenai pembinaan akhlak bukanlah sesuatu yang asing, karena dapat menemukan berbagai sumber bacaan terkait tema yang sama di media sosial, perpustakaan, toko buku dan sebagainya. Hal ini mempermudah peneliti untuk memberikan penjelasan secara mendalam terkait fenomena yang ditemukan peneliti sebelumnya, menambah informasi bagi penelitian penulis dan memperoleh perbedaan kondisi dan situasi. Adapun penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah:

1. “Pelatihan Moral Santriwati Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin” adalah judul penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Kasmiah, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam di UIN Antarsari Banjarmasin. Pesantren Banjarmasin mendapatkan pembinaan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan bimbingan. Serta faktor internal dan eksternal yang mendukung dan menghambat pendidikan akhlak santriwati di Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, yang meliputi

kepribadian dan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan kurang lebih.

- 
2. Penelitian yang berjudul “Pelatihan Akhlak Mahasiswa Pondok Darul Muhajirin Patani, Thailand Selatan” ini dilakukan pada tahun 2017 oleh Bapak Suhaimie Sanidollah, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam di UIN Ar-Raniry Darusslam-Banda Aceh. Yang akan terjadi adalah, Menurut penelitian, Pondok Darul Muhajirin mengajarkan keyakinan Islam kepada siswa melalui penggunaan kitab kuning dan kitab-kitab lainnya, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral di dalamnya. melalui kajian amanah. Metode ceramah, metode tanya jawab, metode keteladanan, dan metode nasehat semuanya digunakan dalam pendidikan akhlak. hidup, santun, dermawan, disiplin, dan toleran merupakan contoh norma-norma yang menumbuhkan nilai-nilai moral. Di Pondok Darul Muhajirin, kurangnya pengurus membuat pengurus sulit untuk membantu siswa dengan pendidikan moral. Selain itu, hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan pondok tidak berlaku untuk semua siswa, sehingga beberapa siswa tetap melanggar peraturan.
  3. “Pelatihan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Asal Alam, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat” demikian judul penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Liza Azalia mahasiswi jurusan Konseling Islam. dan Bimbingan di UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah menggunakan metode keteladanan (uswah), metode pembiasaan

(ta'widiyah), metode nasehat (mau'izhah), metode pengawasan, dan metode pembinaan. metode pengajaran untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral. metode pelaksanaan dan menghafal Tujuan metode ini adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan perilaku etis di masyarakat Pondok Pesantren.

4. “Pelatihan Moral Santri Melalui Bimbingan dan Konseling Islam di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Sidrap” adalah judul penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Hendra, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Alauddin Makassar. Yang akan terjadi adalah itu Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidrap, kurangnya pelatih yang mendidik kepercayaan, kurangnya pemahaman pelatih tentang psikologi santri, dan kurangnya kerjasama pelatih dalam melatih santri semuanya mempengaruhi pendidikan akhlak. Pondok Pesantren Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang mendapatkan pembinaan akhlak berupa pelatihan tajwid mingguan, pembiasaan zikir dan sholat, serta tadrib dakwah. Apabila santri melanggar tata tertib diberikan penyuluhan sebagai sarana perbaikan diri.
5. “Pola pembinaan santri putri di Asrama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal” menjadi judul kajian tahun 2017 yang dilaksanakan oleh Masdalipah dari IAIN Padangsidempuan, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam. pembinaan akhlak santri putri di Asrama Pondok Pesantren Mustafawiyah Lama akan dilaksanakan dengan menggunakan sistem dan kegiatan yang terpadu yaitu pembinaan

akhlak santri putri khususnya melalui aspek ibadah seperti menunaikan shalat fardhu dan sunnah berjamaah, dzikir, dan setelah shalat selesai. Hal inilah yang akan terjadi dalam penelitian ini. Selain melakukan fardhu dan membaca Al-Qur'an setiap hari, umat Islam juga dibiasakan berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Untuk menjalankan semua kegiatan tersebut, mereka menggunakan taktik seperti keteladanan, perintah dan perintah, embargo, kebanggaan dan pemberian, teguran, peringatan, dan ancaman, eksekusi, dan praktik ibadah. Asrama Pondok Pesantren Purba Baru, akhlak tersebut antara lain mengatakan amanah, suka menolong orang lain, dan merasa memiliki. Mereka juga mengatakan sopan santun kepada guru, orang tua, dan orang yang lebih tua. Persaudaraan yang hidup menunjukkan rasa hormat kepada guru, orang tua, dan orang yang lebih tua serta satu sama lain dan ramah kepada orang lain.

#### **J. Sistematika pembahasan**

Penelitian ini memiliki lima bab, dan setiap bab memiliki sub-bab yang menggunakan rincian sebagai berikut untuk pembahasan sistematis:

Bagian I : Pendahuluan meliputi sejarah masalah, cara merumuskan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan kata, metodologi penelitian, teknik analisis data, dan penelitian sebelumnya. Ini diakhiri dengan diskusi sistematis yang memberikan contoh tentang apa yang ditawarkan setiap bab studi ini.

Bagian II : Berikut adalah contoh landasan teori: Akhlak (pemahaman akhlak, macam-macam akhlak, bentuk-bentuk akhlak), santriawati (pemahaman santri putri, pentingnya akhlak santri putri dalam Islam), dan Pondok Pesantren

(pemahaman pesantren, sejarah berdirinya pesantren, unsur-unsur pesantren, ciri-ciri pesantren, tujuan keberadaan pesantren, jenis-jenis pesantren) adalah kata-kata yang tergolong pelatihan moral

---

Bagian III : Berisi tentang profil singkat Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah terbaru serta ilustrasi ramah awam tentang pemahaman pelatihan moral di Santriwati.

Bagian IV : Mendeskripsikan bagaimana santri putri di Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Santriwati mendapatkan pendidikan akhlak dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan tersebut.

Bagian V : epilog dengan beberapa saran yang relevan dan berguna berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, serta beberapa kesimpulan dari asal holistik diskusi yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.  
lapangan.